

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini berada dalam krisis multidimensi. Krisis ekonomi membuat sebagian negara yang maju sekalipun terancam, karenanya mereka berusaha bertahan. Di sisi lain, krisis kemanusiaan tak juga beranjak. Konflik dan tindak kekerasan semakin murah. Bahkan nyawa manusia tak lagi berharga karena masalah yang tidak perlu.

Berbagai masalah tersebut dapat muncul dari semua bidang kehidupan kita, bahkan di dalam bentuk hiburan sekalipun. Salah satunya adalah dalam bentuk film. Film *Innocent of Muslims* misalnya, hanyalah bara intoleransi yang membangkitkan intoleransi lainnya dan menyebabkan puluhan orang mati tanpa arti. Konflik yang ditimbulkan oleh beredarnya film *Innocence of Muslims* ini telah mengakibatkan kericuhan di seluruh dunia. Di Pakistan, tidak kurang 15 orang meninggal dan puluhan lainnya luka-luka akibat aksi massa terkait film itu.¹

Sebuah trailer film berjudul "*Innocence of Muslims*" tersebut menampilkan gambaran mengenai Islam sebagai agama penuh kekerasan dan Nabi Muhammad adalah seorang yang bodoh dan haus kekuasaan. Ini diawali dengan adegan dimana sebuah keluarga Koptik di Mesir sedang

¹ Suara Pembaruan, 25 September 2012: "PBB, Perdamaian, dan Agenda Kita"

diserang oleh sekelompok umat Islam, akan tetapi polisi nampak diam saja. Lalu, sang ayah berkata kepada putrinya bahwa umat Islam ingin membunuh semua orang Kristen. Gambaran selanjutnya adalah berkisah tentang kehidupan Nabi Muhammad, keluarganya dan para pengikutnya di padang pasir.²

Dalam film ini digambarkan Muhammad berhubungan seks dengan istrinya, Khadijah dan wanita lainnya. Trailer film ini juga menggambarkan Muhammad dan pengikutnya sebagai pembunuh, perampok dan pemeras.³

Film yang berdurasi total satu jam ini, telah menjadi trailer yang beredar di internet dalam bahasa Inggris dan Arab hanya selama 14 menit. Versi lengkap film ini telah diputar di sebuah bioskop kecil bernama Teater Vine di Los Angeles, AS. Film itu sebenarnya sudah diposting di *YouTube* sejak Juli 2012, dan diberi judul "*The Innocence of Bin Laden*". Namun baru memicu kemarahan umat Muslim secara meluas pada 8 September 2012, yakni ketika sebagian cuplikan ditayangkan oleh jaringan televisi di Mesir dan ditayangkan segmen untuk membahas film tersebut.⁴

Film ini dibuat dengan anggaran murah, aktor amatir, dan standar produksi yang buruk. Proses *shooting* dilakukan selama lima hari di sebuah

² <http://kampus.okezone.com/read/2012/09/20/367/692474/demokrasi-yang-sehat> - Diakses 2 Oktober 2012

³ <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/28/menyikapi-film-innocence-of-muslims-dengan-bershalawat-497031.html> - Diakses 1 Oktober 2012

⁴ <http://www.suarapembaruan.com/home/pembuat-film-innocence-of-muslims-diburu-fbi/24664> - Diakses 2 Januari 2013

studio film California pada Agustus tahun lalu. Adapun tokoh yang dimainkan sekitar 50 orang, bersama kru produksi.⁵

Perusahaan *Google* yang memiliki *YouTube* telah menolak permintaan pemerintah Amerika Serikat untuk menghapus video tersebut dengan alasan cuplikan tersebut tidak melanggar ketentuan penggunaan situs *YouTube*.⁶ Meski begitu, *Google* telah melakukan pemblokiran di sejumlah negara seperti India, Malaysia, dan Mesir.⁷

Sam Bacile ialah produser dari film *Innocence of Muslims* tersebut. Pria bernama asli Nakoula Basseley Nakoula ini mengaku dirinya bukanlah seorang Yahudi seperti yang pernah disebut sebelumnya.⁸ Hal ini diungkapkannya saat diperiksa polisi terkait filmnya yang dianggap menistakan Nabi Muhammad SAW. Nakoula dijemput oleh sejumlah petugas di rumahnya di Cerritos, California, Jumat lalu. Dalam credit film tersebut, Nakoula menggunakan nama samaran Sam Bacile. Kepada polisi, pria 55 tahun ini mengakui perannya sebagai produser dalam pembuatan film *Innocence of Muslims*. Ia mengaku menulis sendiri naskah skenario dengan dibantu oleh anaknya, Abanob Basseley. Ia juga menyebutkan

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/09/18/maj0qn-kronologi-dibuatnya-innocence-of-muslim-2habis> - Diakses 2 Oktober 2012

⁶ <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/351695-google-tolak-cabut-film--innocence-of-muslims-> Diakses 2 Januari 2013

⁷ <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/15/116429667/Google-Tak-Akan-Hapus-Film-Anti-Islam-di-Youtube> - Diakses 1 Oktober 2012

⁸ <http://internasional.kompas.com/read/2012/09/28/08263632/Produser.Film.Innocence.of.Muslims.Ditahan> - Diakses 2 Januari 2013

bahwa pembuatan film tersebut menghabiskan biaya sekitar 50 ribu hingga 60 ribu dolar AS.⁹

Proses pengambilan gambar dilakukan dalam waktu singkat, yakni 12 hari. "Nakoula mengklaim dana pembuatan film tersebut berasal dari keluarga istrinya di Mesir," demikian pernyataan resmi kepolisian California seperti dilansir *ABC News*. Pengakuan Nakoula kepada polisi ini berbeda dengan pernyataannya sebelumnya kepada media yang menyebutkan film tersebut menelan biaya hingga lima juta dolar AS yang berasal dari donasi komunitas Yahudi. Kepada polisi, Nakoula juga membantah dirinya bagian dari komunitas Yahudi dan mengklaim diri sebagai seorang Kristen Koptik Mesir-Amerika. "Saat ini Nakoula dan keluarganya berada dalam perlindungan kepolisian di tempat yang tidak dipublikasikan."¹⁰

Kontroversi mengenai film ini mendapat perhatian dari tokoh di berbagai negara. Misalnya, Presiden SBY bersama Perdana Menteri Malaysia Abdullah Badawi membangun jembatan dialog dalam bentuk *Eminent Persons Group*. Jembatan ini dimaksudkan agar perselisihan yang mudah mencuat bisa dikelola dengan baik, sehingga tidak mengganggu persahabatan diantara kedua bangsa.¹¹ Kemudian, Indonesia bersama Norwegia membentuk *Global Inter-media Dialogue* (2006) yang bertujuan

⁹ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/09/18/maj37a-polisi-sam-bacile-mengaku-bukan-yahudi> - Diakses 3 Oktober 2012

¹⁰ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/09/18/maj37a-polisi-sam-bacile-mengaku-bukan-yahudi> - Diakses 3 Oktober 2012

¹¹ <http://internasional.kompas.com/read/2009/03/18/05261119/Tantangan.Perubahan> - Diakses 2 Oktober 2012

untuk mendorong kebebasan berekspresi, meningkatkan toleransi, dan memajukan perdamaian.¹² Ini menjadi sangat penting di tengah peran eksklusif media dalam menentukan pola pikir dan pola tindak masyarakat.

Reaksi keras terhadap film *The Innocence of Muslims* ini juga dikecam oleh Sekjen PBB, Ban-Ki Moon, yang mengatakan “...*that appears to have been deliberately designed to sow bigotry and bloodshed*.”¹³ Substansi dari pernyataan Ban-Ki Moon ini adalah kekerasan atas nama apa pun tidak bisa ditolerir, dan harus segera diakhiri.

Dalam kondisi tersebut, dialog diyakini bisa menjadi jalan peretas kegamangan. Bahkan, sekjen PBB, Ban Ki-Moon menganggap dialog bisa menjadi peredam tensi kemarahan terkait kasus *Innocence of Muslims*, “...*and stressed that at this time of tensions there is a need for “dialogue, mutual respect and understanding to solve that case.”*”¹⁴ Ini pula yang didorong Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui agenda dialog yang dibentuknya sebagai bagian dari *soft power*.¹⁵

Konflik dan kontroversi ini dapat terjadi karena tidak lepas dari peran media yang memberi ruang tafsir dan ekspresi bebas bagi seluruh pembaca atau pemirsanya di seluruh pelosok bumi.¹⁶ Meskipun manusia memiliki hak untuk berekspresi, namun perlu diperhatikan bahwasanya “*kebebasan berpedapat semestinya tetap memperhatikan dan menjaga hak*

¹² http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=252 - Diakses 5 Oktober 2012

¹³ <http://www.turkishweekly.net/news/141898/ban-ki-moon-calls-for-calm-in-middle-east.html> - Diakses 4 Oktober 2012

¹⁴ <http://www.un.org/news/dh/pdf/english/2012/14092012.pdf> - Diakses 7 Oktober 2012

¹⁵ <http://www.presidentri.go.id/index.php/fokus/2012/11/02/8452.html> - Diakses 7 Oktober 2012

¹⁶ <http://international.okezone.com/read/2012/09/16/411/690592/innocent-of-moslem-wujud-ketakutan-barat-terhadap-islam> - Diakses 2 Oktober 2012

berkeyakinan yang dimiliki orang lain,” sebagaimana dikatakan oleh Ketua Badan Kerjasama Antar Parlemen Indonesia, Surrahman Hidayat.¹⁷

Dalam hal keagamaan, bersama kerajaan Inggris, Indonesia membangun dialog antar pemimpin Islam, *Islamic Leaders* dengan tujuan membangun pemahaman dan persepsi positif tentang Islam baik secara internal maupun eksternal. Dengan langkah ini diharapkan agar dikemudian hari, tidak terjadi lagi penodaan azas kerukunan antar-umat beragama, karena semua agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian, ketentraman, dan toleransi.¹⁸

Agenda ini menjadi penting, karena dihadapkan pada pemahaman simplisitis sebagian masyarakat dunia terhadap Islam dan pemahaman distortif sebagian umat Islam yang menghalalkan kekerasan.¹⁹ Pemberitaan oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik amat berperan aktif dalam menyampaikan perkembangan dari peristiwa tersebut. Isu-isu mengenai film *Innocence of Muslims* mendapat perhatian di media massa, baik itu media massa luar negeri maupun dalam negeri. Tak lain karena banyaknya konflik serta kontroversi yang telah ditimbulkan dari film anti-Islam ini.

Sebut saja pemberitaan dalam media luar negeri, *ABC News*, yang meliput mengenai aksi demonstrasi yang dilakukan oleh 500an warga Muslim Thailand di kedutaan Amerika yang terletak di Bangkok. Mereka

¹⁷ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/18/maj9ky-delegasi-ri-di-aipa-kecam-innocence-of-muslim> - Diakses 3 Oktober 2012

¹⁸ <http://www.jpnn.com/read/2012/09/27/141101/Alumni-Al-Azhar-Minta-Pelaku-Penistaan-Agama-Dihukum-Berat> - Diakses 8 Oktober 2012

¹⁹ <http://www.setkab.go.id/artikel-6197-.html> - Diakses 10 Oktober 2012

memprotes film anti Islam, *The Innocence of Muslims*. Para demonstran yang kebanyakan anggota Federasi Al-Quds Internasional Thailand ini mencoba membakar bendera Amerika Serikat, akan tetapi sayangnya bendera ini padam apinya karena cuaca yang pada saat itu sedang hujan deras. Akibat dari aksi protes tersebut, maka Kedutaan Amerika pun ditutup dan stafnya dipulangkan lebih cepat.²⁰

Kejadian serupa juga berlangsung di Bangladesh. Aktivitas di Bangladesh terhenti setelah partai oposisi mengatur aksi mogok nasional sebagai protes terhadap film yang telah mencemooh Nabi Muhammad tersebut. Sebagian besar sekolah, toko dan kantor ditutup dan sekitar 40 orang aktivis Islam sempat ditahan setelah mencoba menutup jalan utama dan melempari polisi dengan batu bata.

Kemudian di kota terbesar kedua Bangladesh, Chittagong, tiga mahasiswa ditahan setelah membakar sebuah bus dan merusak mobil polisi. Ratusan aktivis bentrok dengan polisi selagi unjuk rasa, tanpa mengindahkan larangan protes di pusat kota Dhaka. Menurut media lokal Bangladesh, sebagaimana ditulis oleh *Reuters*, terdapat lebih dari 50 orang cedera dan sepuluh ribuan warga Bangladesh turun ke jalan di Dhaka untuk berdemonstrasi.²¹

Aksi protes menentang anti film-Islam ini pun terus menyebar. Juru bicara Taliban Qari Yousef Ahmadi mengatakan kepada *BBC*, bahwa

²⁰ <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-09-19/warga-muslim-thailand-berdemonstrasi-ke-kedutaan-amerika/1017564> - Diakses 2 Januari 2013

²¹ <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-09-24/aksi-mogok-nasional-di-bangladesh-memprotes-film-antiislam/1019638> - Diakses 2 Januari 2013

sasaran mereka adalah tentara AS dan Inggris dan 10 orang pemberontak. Pejabat Nato mengatakan, pemberontak film *Innocence of Muslims* kini mulai menyerang kamp Bastion menggunakan senjata genggam, roket dan mortir. Pangeran Harry dari Kerajaan Inggris tengah ditempatkan di sana, dalam penugasan yang kedua di Afghanistan. Namun untungnya “Pangeran Harry tidak berada dalam situasi yang berbahaya ketika serangan terjadi...,” menurut Nato pada media luar negeri, *Reuters*.²²

Di Indonesia sendiri, banyak media massa yang menjadikan isu tersebut sebagai berita utama, karena informasi mengenai kontroversi serta aksi protes terhadap film *Innocence of Muslims* memiliki nilai berita yang tinggi dan menarik untuk disoroti. Karena pada hakikatnya segala informasi, gagasan dan sikap yang penting bagi khalayak harus diberitakan oleh media massa (Ardianto, 2005: 3).

Media massa cetak misalnya, seperti Surat Kabar Republika dan Suara Pembaruan. Pada beberapa terbitannya di bulan September 2012 memuat berita tersebut pada halaman utama, dan bahkan memuat berita dengan topik yang sama pada halaman lainnya. Penulis memilih dua surat kabar ini sebagai objek penelitian sebab kedua media cetak tersebut adalah surat kabar nasional yang cukup besar. Namun di dalam memberitakan mengenai sebuah peristiwa, baik Republika maupun Suara Pembaruan berusaha memberikan bingkai tertentu pada berita itu.

²² <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-09-15/demo-antias-merembet-ke-inggris-dikuatirkan-timbul-pertumpahan-darah/1016050> - Diakses 2 Januari 2013

Misalnya saja, Republika memuat sebuah artikel berita yang berjudul “AS Diminta Tegas”. Judul ini ditulis dalam huruf besar disertai gambar ilustrasi dengan tokoh pemimpin AS, yakni Presiden Barack Obama.²³ Berbeda halnya dengan Suara Pembaruan, yang memuat berita berjudul “Kejaksaaan Mesir Tuntut Nakoula”. Berita ini juga disertai gambar yang memperlihatkan situasi demonstrasi yang terjadi di depan kedutaan AS di India, Chennai.²⁴

Dalam hal ini, baik Suara Pembaruan maupun Republika ialah sebuah media yang berperan untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal. Ia mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, dan bahkan dapat merepresentasikan suatu kepentingan yang terkandung menjadi bias di dalam pemberitannya (Sobur, 2006 :31). Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa surat kabar sebagai media massa telah memainkan peran penting dalam perkembangan politik masyarakat serta merombak tatanan sosial menjadi masyarakat serba bisa (Rivers, 2003: 323).

Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002: 80). Di dalam surat kabar, berita yang sedang panas seperti aksi protes terkait film *Innocence of Muslims*, akan diberikan *frame* tertentu, bergantung pada ideologi dan ciri khas yang dibawa dalam setiap

²³ Republika, 19 September 2012: “AS Diminta Tegas”

²⁴ Suara Pembaruan, 19 September 2012: “Kejaksaaan Mesir Tuntut Nakoula”

pemberitaannya sesuai dengan karakter dari surat kabar tersebut. Karena pada prinsipnya framing adalah usaha dari sebuah media untuk menyeleksi aspek-aspek realitas tertentu dan membuatnya lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya, oleh sebab itu penulis berminat untuk meneliti kontroversi tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis ingin mengamati kontroversi dilihat dari isi berita mengenai aksi protes secara global terkait dalam film *Innocence of Muslims*, selain itu ingin mengetahui apakah ada pengkonstruksian yang dilakukan oleh media, dan bagaimana media tersebut membingkai kontroversi itu, dan sudut pandang apa yang digunakan media untuk melihat realitas yang ada di balik aksi protes terkait film *Innocence of Muslims* itu.

Banyak peristiwa yang telah diakibatkan oleh kemunculan film ini, berbagai tanggapan pro dan kontra pun menghiasi setiap pemberitaan di media massa. Permasalahan ini menjadi menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, peristiwa ini mengandung unsur agama, dimana SARA merupakan konflik yang sangat sensitif untuk diperbincangkan dan dalam hal ini media massa seharusnya bisa lebih berimbang dalam memberitakan suatu kejadian yang erat hubungannya dengan masalah ini. Kedua, berita terkait peristiwa ini diberitakan selama hampir satu bulan (September 2012), sehingga patut diduga adanya suatu hal yang ingin ditonjolkan oleh kedua surat kabar tersebut, dan tentu saja dikemas sesuai dengan visi dan misi dari tiap-tiap media massa. Oleh sebab itu,

berdasarkan aspek – aspek tersebut penulis mencoba untuk melakukan penelitian ke dalam bentuk skripsi dengan judul :

“Konstruksi Realitas Aksi Protes Terkait Kontroversi Film *Innocence of Muslims* pada Surat Kabar Republika dan Suara Pembaruan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagaimana Surat Kabar Republika dan Suara Pembaruan membingkai berita mengenai aksi protes terkait film *Innocence of Muslims*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Surat Kabar Republika dan Suara Pembaruan dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai aksi protes terkait film *Innocence of Muslims*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya, menambah, dan memperluas cakupan penelitian komunikasi, khususnya bagi bidang jurnalistik. Disamping itu juga dapat menambah kajian ilmu komunikasi dengan model-model pembedaan media massa dalam mengkonstruksi berita, khususnya

harian Republika dan Suara Pembaruan. Serta bermanfaat bagi pengembangan penelitian terkait dengan media massa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi untuk membantu penelitian dengan topik serupa, sekaligus sebagai acuan referensi untuk bisa memahami ideologi di balik pemberitaan media.

1.5 Batasan Penelitian

Berita mengenai kasus ini dikabarkan secara meluas karena terjadi secara global. Isu tersebut melebar kemana-mana, baik oleh media dalam maupun luar negeri, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan penelitian. Dalam hal ini penulis berfokus pada unjuk rasa saja, tidak menyinggung mengenai kebijakan dari pemerintah sehubungan dengan kontroversi film *Innocence of Muslims*. Penulis hanya akan meneliti bagaimana surat kabar Republika dan Suara Pembaruan mengkonstruksikan berita mengenai aksi protes yang terkait dengan perlawanan terhadap penistaan agama melalui film *Innocence of Muslims* dengan periode waktu dari tanggal 12 – 26 September 2012. Artikel berita yang dipilih, mengenai aksi protes yang dilakukan dalam berbagai bentuk, tidak hanya demonstrasi saja, dan berlangsung di seluas dunia guna mendapatkan hasil yang signifikan dari kedua media tersebut.

Pembatasan masalah ini juga dipilih berdasarkan periodisasi setelah insiden tewasnya Dubes AS untuk Libya, Chistopher Stevens sehubungan dengan penolakan umat Muslim terhadap muncul dan beredarnya film penista agama Islam tersebut. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai produksi pemberitaan dan bagaimana hasil framing kedua media tersebut.

